

# PENGGUNAAN *CLASSROOM LANGUAGE* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI GURU SDN 01 SURUH TASIKMADU KARANGANYAR

Oleh:

Dr. Ch.Evy Tri Widyahening, S.S., M.Hum  
Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Slamet Riyadi Surakarta  
[christiana.widyahening@gmail.com](mailto:christiana.widyahening@gmail.com)

## *Abstract*

*The aim of teaching and learning English in Elementary School is that the students can understand about the language skills well and of how they should practice those skills in daily activities. It is hoped that they can communicate orally and writtenly in English. This article peels up the use of classroom language training in learning English for elementary school teachers of SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar. By giving explanation of classroom language and practicing it, it is hoped that it could improve the teachers' skill in using classroom language and they could manage the class well. Beside that, teachers could also get new ideas to implement it for their students in teaching and learning process by using interesting learning media or learning method. The method used in this activity was giving information about the use of classroom language, modelling and practicing it. The result showed that all participants (teachers) became more enthusiastic, motivated, and fun when they followed this activity. It showed the active classroom atmosphere and most of them were ready to implement classroom language in teaching and learning process continuously. Classroom language is a good way to overcome students' problems in learning English and teachers should use it because it can be one of good solution to solve students' problems in learning English.*

*Key words: Classroom Language, Learning English*

## PENDAHULUAN

*English for Young Learners (TEYL)* atau yang lebih akrab dikenal dengan sebutan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat di belahan dunia ini, terutama di Indonesia. Harmer (2007) menggolongkan tiga kelompok umur pembelajar, yaitu anak-anak (*children*), remaja (*adolescents*), dan dewasa (*adults*). Anak-anak adalah kelompok pembelajar dengan usia 2 sampai dengan 14 tahun, remaja adalah kelompok pembelajar dengan usia antara 12 sampai dengan 17 tahun, dan dewasa umumnya mereka yang berumur antara 16 tahun ke atas. Khusus untuk istilah anak-anak (*children*), Harmer menggolongkan dua kelompok usia anak-anak, yaitu *young learners* adalah mereka yang berumur antara 5

sampai dengan 9 tahun, dan *very young learners* biasanya antara 2 sampai dengan 5 tahun. McKay (2007: 1) mendefinisikan *young language learners* sebagai berikut: *Young language learners are those who are learning a foreign or second language and who are doing so during the first six or seven years of formal schooling. In the education system of most countries, young learners are children who are in the primary or elementary school. In terms of age, young learners are between the ages of approximately five and twelve.* Dalam kutipan tersebut, McKay menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajar anak-anak adalah mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua pada enam atau tujuh tahun pertama pembelajaran di sekolah formal dan biasanya

diajarkan di sekolah dasar. Dari segi usia, mereka rata-rata berusia antara 5 sampai dengan 12 tahun. Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar tergolong anak-anak, yang oleh Harmer (2007) disebut *children* atau *young learners*, yang berusia antara 6 tahun s.d. 12 tahun yang belajar di sekolah selama 6 tahun

Sejak diberlakukannya Kurikulum 1994 sampai saat ini di Indonesia, kebijakan untuk memberikan pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak semakin ditingkatkan dan perlu dikembangkan terus menerus. Hal ini dilakukan karena adanya tujuan pemerintah Indonesia untuk menyiapkan para pelajar dan lulusan yang handal dan berkualitas yang diharapkan nantinya mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Karena kita ketahui bahwa bahasa Inggris memegang peran terpenting dalam kancah komunikasi internasional di berbagai bidang atau sektor kehidupan manusia, seperti pendidikan, politik, sosial budaya, perdagangan, kesehatan, dan lain-lain.

Bagi siswa Indonesia, khususnya siswa di Karanganyar Jawa Tengah, pembelajaran bahasa Inggris juga sudah diperkenalkan sejak usia dini (usia taman kanak-kanak) dan mereka diharuskan untuk memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang memadai khususnya pemanfaatan bahasa lisan agar dapat berkomunikasi dengan baik memakai bahasa Inggris atau paling tidak bahasa Inggris yang menggunakan ekspresi sederhana. Di samping itu, masyarakat Karanganyar pada umumnya juga sangat sadar bahwa dengan kemampuan berbahasa Inggris aktif akan membawa

dampak positif dalam kehidupan (*life skills*), oleh karena banyak lowongan pekerjaan di Indonesia yang mensyaratkan calon pelamarnya untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris (paling tidak bahasa Inggris pasif). Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan dari tingkat sekolah dasar. Pengenalan bahasa Inggris sejak awal didasari oleh suatu konsep pedagogis bahwa semakin dini usia seseorang diperkenalkan dengan bahasa target, semakin cepat dan semakin bagus penguasaan dan pemerolehan anak terhadap bahasa yang dipelajari (Harmer, 2007).

Pada dasarnya, pembelajaran untuk anak-anak berbeda dengan pembelajaran untuk orang dewasa. Pebelajar anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok pebelajar dewasa yang lain. Beberapa karakteristik mendasar dari anak-anak adalah mereka senang bermain dan memiliki konsentrasi yang tidak terlalu lama. Dengan karakteristik tersebut, guru bahasa Inggris di sekolah dasar semestinya menggunakan strategi atau teknik mengajar yang lebih menarik dibandingkan penggunaan strategi untuk para pebelajar bahasa lainnya. Terkait dengan hal ini, Brown (2001) menegaskan bahwa terdapat lima kategori yang harus diperhatikan guru dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris yang sukses bagi anak-anak, yaitu (1) *Intellectual Development*, (2) *Attention Span*, (3) *Sensory Input*, (4) *Affective Factors*, dan (5) *Authentic, Meaningful Language*. Terkait dengan *intellectual development*, dijelaskan bahwa

anak-anak sampai pada usia 11 tahun masih dalam fase pertumbuhan intelektual yang dinamakan oleh Piaget yaitu “*concrete operation*”. Oleh sebab itu, segala bentuk pembelajaran yang berupa aturan-aturan, penjelasan-penjelasan, dan pembahasan kebahasaan yang bersifat abstrak sebaiknya dilaksanakan dengan sangat seksama. Dari segi *attention span*, dipaparkan bahwa lama tidaknya pebelajar anak-anak berkonsentrasi dalam pembelajaran adalah banyak tergantung dari bagaimana proses pembelajaran itu dikelola oleh guru. Para pembelajar kurang atau tidak akan memperhatikan penjelasan tentang pelajaran yang diberikan jika materi pelajaran yang diajarkanoeh guru membosankan, tidak berguna, dan terlalu sulit. Oleh sebab itu, tugas guru selain mengajar adalah untuk membuat proses pembelajaran itu menjadi menarik, hidup dan menyenangkan sehingga pebelajar pun juga termotivasi dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu strategi untuk mengaktifkan dan mengefektifkan serta memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah melalui penggunaan *classroom language* yang menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa itu sendiri. *Classroom language* secara umum dapat dikatakan sebagai ekspresi-ekspresi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di kelas antara guru dan peserta didik. Menurut Scott dan Ytreberg (2000), bahasa kelas adalah ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang sederhana dan bermakna yang digunakan untuk membantu anak-anak berkembang dari ketergantungan pada buku menjadi lebih mandiri dalam usaha untuk

berkomunikasi. Melalui pemanfaatan dalam penggunaan bahasa kelas yang menyesuaikan tingkat kemampuan siswa tersebut, mereka pun dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan pemanfaatan *classroom language*, Scott dan Ytreberg (2000) mengemukakan bahwa jika kerjasama dan komunikasi harus menjadi bagian dari proses pembelajaran bahasa serta bagian dari proses perkembangan, maka pembelajaran hendaknya dikemas dengan mengajarkan ekspresi-ekspresi bermakna dalam bahasa Inggris. Cara mengajarkannya adalah melalui pemanfaatan *classroom language* di kelas. Di samping itu pembelajaran *classroom language* dapat melatih siswa untuk mengurangi ketergantungan pada buku (membuka buku terus menerus apabila merasa tidak mampu) dan kemandirian dalam menggunakan bahasa tersebut untuk tujuan komunikasi. Jadi, penggunaan bahasa kelas dapat mengarahkan siswa untuk belajar menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam bahasa target (dalam hal ini adalah bahasa Inggris) dengan menggunakan ekspresi-ekspresi yang sederhana. Sehubungan dengan hal di atas, Nation (2003) menegaskan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam kelas bahasa hendaknya dimaksimalkan kapan saja memungkinkan secara terus menerus maupun melalui pengelolaan kelas. Selama ini, para guru SDN 01 Suruh di Kecamatan Tasikmadu lebih menekankan pada pembelajaran kosakata, karena menurutnya kosakata sangat penting

untuk bisa menggunakan bahasa Inggris. Pendapat tersebut memang cukup beralasan dan menurut peneliti memang benar bahwa tanpa kosakata yang memadai, tidak ada seorang pun yang mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Strategi atau teknik yang biasanya digunakan oleh guru dalam mengajar cenderung bersifat konvensional, yaitu setelah mengajarkan dalam hal melafalkan kosakata secara berulang-ulang (*drills*), guru menjelaskan kosakata bahasa Inggris dengan menerjemahkannya, yaitu memberikan padanannya dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia) dan siswa diminta untuk mencatatnya dan kemudian menghapalkannya.

Dari semua temuan di atas, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat merasa berkepentingan untuk membantu para guru, utamanya yang tidak berlatar belakang kependidikan bahasa Inggris agar dapat meningkatkan kualitas bahasa Inggris yang digunakan di dalam kelas melalui pelatihan penggunaan *classroom language*. Dengan pelatihan tersebut, para guru akan diperkenalkan dengan berbagai ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang sederhana dan bermakna, yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dengan siswa. Dengan penggunaan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang memadai, maka secara simultan guru dapat lebih mendominasi penggunaan bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan menjadi terbiasa dengan pemanfaatan bahasa kelas, dan melalui cara tersebut, mereka akan dapat memperoleh bahasa secara alami (*language acquisition*).

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Khalayak Sasaran Strategis**

Peserta yang akan menjadi khalayak sasaran strategis dari kegiatan P2M ini adalah guru-guru bahasa Inggris di SDN 01 Suruh, Tasikmadu Karanganyar yang beralamat di desa Jetis, Suruh, Tasikmadu dengan target jumlah peserta sebanyak 25 orang guru. Ada dua alasan signifikan mengapa guru-guru di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar yang diutamakan, yaitu karena (1) guru-guru tersebut kurang memiliki akses untuk meningkatkan profesionalisme melalui *in-service training*, dengan ikut seminar, lokakarya, atau sejenisnya ke sebuah LPTK (seperti Unisri atau institusi lain) terkait penggunaan bahasa kelas, karena berbagai alasan, seperti jarak yang jauh, biaya, dsb., dan (2) masih banyak guru yang tidak muemiliki latar belakang mengajar bahasa Inggris yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan *classroom language* merupakan kegiatan mendesak yang harus diupayakan oleh Unisri, sebagai LPTK, untuk membantu para guru tersebut untuk meningkatkan kualitas bahasa Inggris mereka bekerjasama dengan pihak sekolah.

### **Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Metode yang dipilih dalam melaksanakan kegiatan P2M ini adalah pelatihan terutama kepada para guru bahasa Inggris di SDN 01 Suruh Tasikmadu, Karanganyar. Guru-guru yang diutamakan adalah mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, tetapi mereka mengajar sedikit banyak menggunakan bahasa Inggris. Mereka akan diberikan

pelatihan berupa penggunaan *classroom language* sebagai upaya untuk membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih berkualitas dan menarik. Oleh karena guru-guru bahasa Inggris sudah memiliki pengalaman mengajarkan bahasa Inggris, maka rancangan kegiatan berupa *in-service training*. Langkah-langkah kegiatan yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Pemaparan informasi yang berisi landasan teori tentang pengertian *classroom language* dan peranannya serta fungsinya.
2. Pemaparan tentang model-model penggunaan bahasa kelas disertai contoh-contoh penggunaan *classroom language*.
3. Praktek membuat persiapan mengajar dan strateginya dengan menggunakan ekspresi-ekspresi *classroom language* secara sederhana dalam bentuk kelompok di tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup dalam pembelajaran.
4. Praktek dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan menggunakan ekspresi-ekspresi *classroom language* sederhana yang telah disiapkan terlebih dahulu.

## **PEMBAHASAN**

### **Tempat dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berupa pelatihan penggunaan bahasa kelas (*Classroom Language*) bagi guru-guru di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar dilaksanakan di ruang pertemuan SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar didesa Jetis Suruh Tasikmadu Karanganyar 57761. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini

dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 September 2018 dari pukul 08.30-selesai. Peserta pelatihan berjumlah 23 guru (dari 25 guru ada 2 yang tidak hadir karena sedang dinas di kabupaten). Mereka adalah para guru semua bidang ilmu dan guru bahasa Inggris.

### **Hasil dan Pembahasan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Classroom Language di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar ini diawali dengan pengamatan terhadap kondisi dan situasi dalam proses belajar mengajar di SDN 01 Suruh. Hampir sebagian besar guru belum semuanya mempraktekkan *classroom language* dalam proses belajar mengajar. Namun walau demikian pada dasarnya, peserta didik di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar sudah tidak asing lagi dengan bahasa Inggris mengingat bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang bersifat ekstra dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah B (75). Peserta didik menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami penggunaan bahasa Inggris sederhana atau ekspresi sederhana seperti: ucapan salam (good morning, good afternoon dan good evening); menanyakan kabar (how are you?); dan ucapan salam perpisahan (good bye dan see you) manakala guru menggunakan ekspresi-ekspresi sederhana tersebut di dalam kelas. Hal tersebut di perkuat dengan hasil pre-tes peserta didik tentang butir-butir kosa kata yang berisi ekspresi-ekspresi sederhana yang dijawab cukup baik oleh mereka. Butir-butir soal kosa kata yang diberikan pada peserta didik tersebut bukan dalam bentuk isian (esai) melainkan pilihan ganda karena sebagian besar peserta

didik belum semuanya bisa menuliskan bahasa Inggris dengan tepat dan benar. Sebagian besar siswa, khususnya kelas 5, memperoleh nilai rata-rata kelas di atas nilai KKM yaitu 78. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan mereka cukup baik dalam menentukan dan memilih ungkapan atau ekspresi sederhana dengan baik dan tepat.

Namun, perlu diketahui bahwa *classroom language* belum sepenuhnya dipraktekkan dengan baik oleh guru karena mayoritas mereka memiliki ketrampilan berbahasa Inggris yang kurang memadai sehingga peserta didik pun belum sepenuhnya paham tentang penggunaan ekspresi *classroom language* yang tepat saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, proses belajar mengajar masih cenderung fokus pada penggunaan buku teks sebagai alat mengajar sehingga pembelajaran terasa membosankan, pembelajaran juga bersifat konvensional serta dominasi penggunaan bahasa Indonesia sebagai medium pembelajaran.

Di dalam pelatihan penggunaan *classroom language* yang diadakan pada tanggal 8 September 2018 di ruang pertemuan SD N 01 Suruh Tasikmadu, Karanganyar, ditujukan untuk para guru SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar. Kegiatan tersebut dimulai pada jam 08.30 WIB sampai selesai. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris di kelas melalui pemanfaatan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Untuk itu, pelatihan tidak hanya seputar penggunaan *classroom language* yang tepat dalam proses

belajar mengajar melainkan juga cara pengucapan (*pronunciation*) yang tepat pula dalam bahasa Inggris sehingga dapat ditirukan dengan baik pula oleh para peserta didiknya.

*Pertama-tama*, guru diberi penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan *classroom language* atau bahasa kelas. Penjelasan tersebut berdasarkan pada pendapat Paul (2003) yang menyebutkan bahwa guru perlu menggunakan bahasa kelas untuk instruksi-instruksi kelas. Tugas guru untuk memberikan contoh dan membimbing siswa untuk menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris secara natural. Melalui cara tersebut, siswa dapat memahami bagian-bagian bahasa secara periferal dan menghubungkan penggunaan bahasa Inggris sesuai dengan perasaannya. Beberapa bahasa kelas yang juga dipaparkan pada guru adalah juga berdasarkan dari pendapat Paul (2003: 81) yaitu sebagai berikut:

<i>Classroom Language</i>	
<p><b>Simple Expressions</b></p> <p><input type="checkbox"/> <i>Good Afternoon.</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>How are you today?</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>Thank you.</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>I'm sorry.</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>I don't know.</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>Goodbye.</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>See you next week.</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>May I open the window?</i></p>	<p><b>Asking for help</b></p> <p><input type="checkbox"/> <i>Could you repeat that, please?</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>What's this in English?</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>What's that in English?</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>How do you spell...?</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>I don't understand.</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>Please help me.</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>How do I say...?</i></p>
<p><b>Between the children</b></p>	<p><b>From the teacher</b></p> <p><input type="checkbox"/> <i>Guess.</i></p>

<input type="checkbox"/> <i>Can I borrow your ... , please?</i>	<input type="checkbox"/> <i>Please stand up.</i>
<input type="checkbox"/> <i>Sure.</i>	<input type="checkbox"/> <i>Please open your books.</i>
<input type="checkbox"/> <i>Here you are.</i>	<input type="checkbox"/> <i>Let's write/ go home.</i>
<input type="checkbox"/> <i>It's my turn.</i>	<input type="checkbox"/> <i>Let's play ...</i>
<input type="checkbox"/> <i>It's your turn.</i>	<input type="checkbox"/> <i>What's the weather like today?</i>
<input type="checkbox"/> <i>May I have a ...?</i>	<input type="checkbox"/> <i>It's time to write/ go home</i>

Bahasa kelas yang dipaparkan pada para guru adalah ekspresi-ekspresi bahasa yang umum digunakan oleh guru maupun siswa sebagai bagian dari kegiatan berkomunikasi atau interaksi sehari-hari di dalam kelas.

Selanjutnya, diterangkan pula kapan sebaiknya menggunakan *classroom language*, yaitu 1) pada awal pembelajaran; 2) pada saat mengatur kelas; 3) pada saat akhir pembelajaran; 4) memperbaiki kesalahan; dan 5) situasi yang sifatnya spontan. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah memberi penjelasan kepada para guru tentang penggunaan *classroom language* diawal pembelajaran, yaitu 1) melakukan 'greetings' atau salam dengan mengucapkan 'hello, good morning..', 'how are you today...?', dan lain-lain. 2) memperkenalkan diri atau 'introduction' dengan mengatakan 'let me introduce myself. My name is....' atau bisa juga guru meminta peserta didik untuk memperkenalkan diri dengan bahasa Inggris tapi sebelumnya guru sudah memberikan contoh. 3) penggunaan register yang bisa dilakukan oleh guru dengan menanyakan pada peserta didik tentang siapa yang tidak masuk pada saat pelajaran

berlangsung atau 'who is absent today?', atau 'who isn't here today?'. 4) memulai pelajaran dengan menggunakan kalimat 'let's begin our lesson now', atau 'I think we can start now'. 5) pada saat mengatur kelas (misalnya kelas ramai) guru dapat mengatakan 'I'm waiting for you to be quiet', atau 'stop talking and be quiet'. 6) meminta peserta didik untuk menutup buku atau memasukkannya di dalam tas karena ada tes maka guru dapat mengatakan 'close your books', atau 'put your books away'. 7) Apabila ada peserta didik yang melakukan kesalahan misalnya terlambat masuk kelas, maka guru dapat mengatakan 'where have you been?', atau 'try not to be late next time'.

Setelah memberikan penjelasan, tahap selanjutnya adalah latihan yang diperuntukkan oleh para guru. Mereka diminta untuk mempraktekkan penggunaan *classroom language* di depan kelas. Tapi sebelumnya, mereka diminta untuk menjawab butir-butir soal yang berupa kosa kata dalam bahasa Inggris selama 10 menit. Setelah mengerjakan butir soal, mereka diminta saling bergantian mempraktekkan *classroom language*. Ada yang berperan sebagai guru dan sebagai peserta didik. Ada kalanya pengucapan kata atau kalimat bahasa Inggris dilakukan kurang tepat oleh guru sehingga tawa dari rekan guru pun pecah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru dapat membedakan dan menggunakan *classroom language* dengan tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan situasinya. Setelah pelatihan tersebut, para guru merasa gembira dan paham dan menunjukkan ketrampilan mereka dalam

menggunakan classroom language sesuai kebutuhan kelas. Pada saat latihan membuka pembelajaran dengan menggunakan classroom language, guru masih terlihat kaku dan grogi ketika mengucapkan ekspresi salam sederhana yang dibutuhkan. Logat bahasa ibu (bahasa Jawa) masih terdengar dominan manakala guru mengucapkan kalimat bahasa Inggris. Pada saat latihan memberi pembelajaran di kegiatan inti, guru masih terlihat bingung tentang kalimat apa yang harus diucapkan manakala situasi berubah gaduh (seolah-olah siswa menjadi ramai). Hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa menggunakan classroom language di dalam kelas. Namun demikian, antusiasme dan motivasi para guru untuk dapat menggunakan classroom language di dalam proses belajar mengajar sangat besar karena mereka juga ingin membuat peserta didik mereka akrab dan menguasai penggunaan bahasa Inggris dengan baik. Peran sekolah juga sangat penting dalam memberikan fasilitas berupa media pembelajaran yang memadai dan pelatihan-pelatihan supaya kesulitan guru dapat diminimalisir dan tujuan mulia tersebut dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

Dari keseluruhan peserta (guru) yang mengikuti pelatihan penggunaan classroom language ini, hampir sebagian besar mampu memahami dan mempraktekkan dengan baik penggunaan classroom language dalam proses belajar mengajar. Mereka mampu melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan ekspresi-ekspresi sederhana bahasa Inggris sesuai dengan tahapannya. Dari 23 peserta

yang hadir dalam pelatihan tersebut, terdapat 19 guru yang benar-benar konsisten mampu menggunakan classroom language dalam praktek penggunaannya di kelas dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Sedangkan sisanya hanya menggunakan classroom language diawal pembelajaran (penggunaan *greetings*) dan di akhir pembelajaran (penggunaan *taking leave*). Kegiatan ini memperoleh respon sangat baik dari pihak sekolah sehingga meminta adanya keberlanjutan kegiatan yang sama di sekolah tersebut pada kesempatan yang berbeda.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Universitas Slamet Riyadi Surakarta sebagai pemberidana kegiatan Pelatihan Penggunaan Classroom Language dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar (Jarno, S.Pd) sebagai mitra pelaksana kegiatan dan membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan ini sehingga berjalan baik dan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach English*. Essex: Pearson Education Limited.
- , 2007. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited.



- Matriawati, Raden Roro Sri Setyani; Sari, Heni Novita; dan Nita Kaniadewi. 2018. "Pelatihan Penggunaan Bahasa Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru SMK Jakarta Pusat 1, Jakarta." *Jurnal SOLMA*, Vol. 07, No. 1, pp 01-07, April 2018.
- McKay, Penny. 2007. *Assessing Young Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nation, Paul. 2003. "The Role of the First Language in Foreign Language Learning." *Asian EFL Journal*, Volume 5, Issue 2. [http://www.asian-efl-journal.com/site\\_map\\_2003.php](http://www.asian-efl-journal.com/site_map_2003.php) (diakses tanggal 30 Agustus 2012).
- Paul, David. 2003. *Teaching English to Children in Asia*. Hong Kong: Pearson Education Asia Ltd.
- Scott, Wendy A. and Lisbeth H. Ytreberg. 2000. *Teaching English to Children*, New York: Longman Group UK Ltd.